BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan remaja yang didefinisikan sebagai fase perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa, yang melibatkan perubahan fisik, pesikologis, dan sosial (Hidayat et al., 2024). Batas usia remaja bervariasi tergantung pada konteks, tetapi secara umum didasarkan pada definisi internasional dan nasional. definisi Internasional *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International children's Emergency Fund* (UNICEF). (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10-19 tahun. dengan remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-19 tahun. alasan periode ini mencakup pubertas dan risiko kesehatan seperti kehamilan dini atau infeksi menular seksual (IMS). UNICEF mengadopsi definisi serupa, dengan fokus pada akses pendidikan dan kesehatan (Zhang dkk., 2024).

Perubahan fisik yang dialami oleh siswa SMK pertumbuhan tinggi badan, otot, bentuk tubuh (payudara pada perempuan, suara pada laki-laki), rambut kemaluan, menstruasi, ejakulasi. Secara psikologis pencarian identitas, kesadaran diri, konflik internal (body I mage, kecemasan) fluktuasi emosi, impulsivitas, risiko depresi/kecemasan berpikir abstrak meningkat tapi pengambilan risiko tinggi (perilaku seksual berisiko) (Pérez, 2024). Dalam perubahan Sosial Hubungan independen dari keluarga pengaruh peer (eksplorasi identitas, tekanan kelompok seperti perilaku seksual dini) konflik dengan orang tua (otonomi dukungan) norma gender/budaya memengaruhi akses informasi kesehatan reproduksi (Hasdiana, 2024).

Pada fase ini, siswa SMK mulai mengalami kematangan organ reproduksi ,tetapi sering kali belum memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya

informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi yang tidak memadai sering kali menyebabkan literasi kesehatan reproduksi menurun menyebabkan kurangnya pemahaman tentang pencegahan penyakit menular seksual, kontrasepsi, serta tanda-tanda kehamilan tidak diinginkan sehingga meningkatkan risiko kehamilan remaja, perilaku seksual berisiko, dan hambatan akses ke layanan kesehatan reproduksi (Wardiati et al.,2023).

Literasi kesehatan reproduksi adalah kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tentang kesehatan reproduksi secara efektif (Kelecha et al.,2024). Faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan reproduksi antara lain peran keluarga, dukungan teman sebaya dan usia (Wardiati et al.,2023). Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga turut berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi dan pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja (Kistiana et al., 2023). Akibatnya, tingkat kesehatan reproduksi yang buruk berkontribusi pada beban kesehatan masyarakat (Wahyuningsih, 2024).

Resiko perilaku seksual berisiko pada remaja, seperti hubungan intim tanpa kondom, kehamilan dini, infeksi menular seksual (IMS),seks pranikah,rendahnnya kemampuan mengambil keputusan yang sehat sering kali diperburuk oleh literasi kesehatan reproduksi yang rendah, yang menghambat pemahaman tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan dampak psikologis (Berutich et al.,2022) . Misalnya, remaja dengan pengetahuan terbatas tentang kontrasepsi efektif berisiko tinggi mengalami kehamilan dini, yang tidak hanya meningkatkan komplikasi kesehatan seperti anemia dan kelahiran prematur, tetapi juga berdampak sosial seperti putus sekolah dan kemiskinan. Selain itu, risiko IMS seperti HIV/AIDS atau klamidia melonjak karena kurangnya kesadaran akan gejala dan perlindungan, dengan remaja menyumbang

proporsi signifikan kasus global (Mugabi et al.,2023) . Dampak psikologis, termasuk depresi dan trauma dari kekerasan seksual, juga lebih parah pada kelompok ini, karena stigma budaya dan kurangnya akses informasi mencegah pencarian bantuan (Moreira et al.,2023). Mengetahui gambaran literasi kesehatan reproduksi remaja juga sangat penting karena literasi ini mencerminkan kemampuan remaja untuk mengakses, memahami, menganalisis dan menerapkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan jika literasi rendah maka risiko seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, pernikahan dini, dan perilaku seksual berisiko akan meningkat (Ayu, 2023).

Konsep literasi kesehatan reproduksi mengacu pada kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi secara efektif untuk menjaga kesehatannya serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Literasi ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, kontrasepsi, dan penyakit menular seksual, tetapi juga kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku seksual yang sehat. Literasi kesehatan reproduksi merupakan pengembangan dari konsep health literacy yang berfokus pada kemampuan individu untuk menavigasi informasi reproduksi dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Rauf et al. 2025). Tingkat literasi kesehatan reproduksi berhubungan erat dengan kemampuan remaja memanfaatkan layanan kesehatan, terutama di era digital yang menuntut literasi informasi berbasis teknologi (Mubarokah et al. 2024)

Kontek reproduksi mencakup pemahaman tentang anatomi (struktur tubuh) dan fisiologi (fungsi tubuh) sistem reproduksi, yang penting untuk pendidikan kesehatan, pencegahan risiko seperti kehamilan tidak diinginkan atau infeksi menular seksual (IMS), serta promosi perilaku sehat. Dengan fokus pada remaja. anatomi sistem reproduksi pada remaja laki-laki Sistem reproduksi meliputi testis (produksi sperma), epididimis

(penyimpanan sperma), vas deferens, vesikula seminalis, prostat, dan penis. anatomi ini berkembang selama pubertas, dengan peningkatan hormon testosteron yang memicu pertumbuhan organ dan produksi sperma. pada remaja perempuan meliputi ovarium (produksi sel telur), tuba fallopi, uterus, serviks, dan vagina. perkembangan melibatkan siklus menstruasi yang dimulai sekitar usia 12-13 tahun, dengan ovulasi bulanan. Fokus literasi remaja perlu memahami struktur ini untuk mengenali perubahan tubuh selama pubertas, seperti menstruasi atau ejakulasi, dan membedakan mitos (Smith, 2023).

Fisiologi sistem reproduksi proses reproduksi pada laki-laki, sperma diproduksi di testis dan dilepaskan melalui ejakulasi. Pada perempuan, ovulasi terjadi saat sel telur dilepaskan dari ovarium, siap untuk fertilisasi. hormon seperti estrogen, progesteron, dan testosteron mengatur siklus ini. Aspek kesehatan fisiologi ini terkait dengan kontrasepsi, pencegahan IMS (seperti HIV atau HPV), dan kesehatan mental (misalnya, mengatasi stigma menstruasi). Remaja harus tahu bahwa sistem ini rentan terhadap infeksi jika tidak dilindungi. fokus literasi edukasi membantu remaja memahami bagaimana tubuh bekerja, termasuk risiko kehamilan dini atau penyakit, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin.(Smith, 2023)

Pemahaman tentang pubertas dan perubahan hormon merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai oleh aktivasi sumbu *hipotalamus hipofisis gonad* (HPG) yang merangsang pelepasan hormon *gonadotropin releasing hormone* (GnRH), *Luteinizing Hormone* (LH), dan *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) untuk memicu produksi hormon seks seperti estrogen dan testosteron. Proses ini menyebabkan perkembangan organ reproduksi, perubahan fisik seperti pertumbuhan tinggi badan, serta munculnya ciri seksual sekunder. Selain itu, hormon pertumbuhan (GH), IGF-1, dan androgen adrenal seperti DHEA turut berperan dalam growth spurt dan adrenarche (Aydin, 2025).

Perubahan hormonal selama pubertas juga berpengaruh pada otak dan emosi remaja, di mana fluktuasi hormon dapat menyebabkan perubahan suasana hati, peningkatan impulsivitas, serta risiko gangguan mental seperti kecemasan dan depresi (Resztak et al., 2023). Waktu pubertas yang terlalu dini *(precocious puberty)* dikaitkan dengan peningkatan risiko obesitas, resistensi insulin, dan gangguan metabolik (Sun et al., 2024). Selain faktor genetik, pola makan tinggi lemak dan paparan bahan kimia pengganggu hormon turut mempercepat onset pubertas, bahkan mikrobiota usus terbukti berperan melalui mekanisme sumbu usus–otak (Wang et al., 2024). Pubertas merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor hormonal, lingkungan, dan psikologis. Pemahaman terhadap mekanisme hormonal ini penting agar remaja dapat memperoleh pendampingan kesehatan yang tepat untuk mencegah risiko metabolik dan emosional di masa depan (Kim et al., 2023).

Perilaku sehat dalam konteks menjaga organ reproduksi melibatkan praktik harian yang mendorong kesehatan fisik, mental, dan emosional, seperti menjaga kebersihan pribadi, melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, menghindari risiko infeksi, serta mengadopsi pola hidup sehat seperti olahraga teratur, diet seimbang, dan menghindari zat berbahaya seperti rokok atau alkohol. Ini penting untuk mencegah penyakit seperti infeksi menular seksual, kanker serviks, atau gangguan kesuburan. Misalnya, pria dan wanita disarankan untuk melakukan skrining kesehatan reproduksi tahunan, termasuk pemeriksaan prostat atau pap smear, serta menggunakan kontrasepsi yang aman untuk mencegah kehamilan tidak diinginkan atau penularan penyakit. Tentang ini dapat meningkatkan kesadaran dan mengurangi risiko kesehatan jangka panjang (World Health Organization, 2023)

Sikap terhadap seksualitas yang bertanggung jawab meliputi pemahaman tentang hak dan batasan dalam hubungan intim, penghormatan terhadap konsensus, serta pengakuan tanggung jawab reproduksi seperti perencanaan keluarga dan pencegahan kehamilan

tidak diinginkan. Ini mencakup pendidikan tentang seksualitas sehat, di mana individu diajarkan untuk menghargai tubuh sendiri dan pasangan, menghindari eksploitasi, dan memprioritaskan kesehatan mental dalam keputusan seksual. tanggung jawab reproduksi juga berarti memahami konsekuensi seperti kehamilan, pengasuhan anak, dan kesehatan keluarga, yang dapat didukung melalui akses informasi tentang kontrasepsi dan konseling. Sikap ini mendorong empati, komunikasi terbuka, dan pengambilan keputusan etis, mengurangi risiko perilaku berisiko seperti seks tanpa perlindungan.(Lu'lu ,.2023)

Tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat, atau konselor, memainkan peran krusial dalam mengimplementasikan strategi pendidikan kesehatan reproduksi dengan memberikan nasihat profesional, melakukan pemeriksaan kesehatan, dan memfasilitasi program penyuluhan. Mereka bertindak sebagai penghubung antara informasi umum dari pentas atau program awal dengan aplikasi praktis, seperti skrining IMS atau konseling kontrasepsi, sambil memastikan pendekatan yang sensitif budaya dan etis. keterlibatan mereka meningkatkan kredibilitas program, mengurangi kesalah pahaman, dan mendukung intervensi dini untuk masalah kesehatan reproduksi. (Shumenghui.2023)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMK 17 Parakan Temanggung yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap 5 siswa didapatkan data siswa tidak mengetahui tentang informasi pendidikan yang mendalam tentang kesehatan reproduksi, data hasil wawancara 2 siswa menyatakan bahwa tidak mengerti tentang IMS dan jenisnnya, 1 siswa menyatakan ia tidak mengerti jika makanan juga bisa mempengaruhi kesehatan reproduksi ,1 siswa menyatakan dari pertama menstruasi siswa merasakan perbedaan pada fisiknya,1 siswa menyatakan paham jika melakukan hubungan seks diluar nikah akan menyebabkan kehamilan dini, terjadinnya penyakit menular dan membahayakan ibu dan anaknya. Dari penelitian tersebut mempunyai kesenjangan antara kurang informasi dan perilaku. Penelitian di kalangan remaja, menunjukkan kurangnnya informasi tentang

Kesehatan reproduksi yang mengakibatkan hal-hal seperti hamil diluar nikah, tertular penyakit menular, kurangnnya menjaga kesehatan reproduksi.

Literasi kesehatan reproduksi pada siswa SMK dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi, baik formal maupun informal. Fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, dan bidan merupakan sumber informasi yang kredibel karena memberikan edukasi berbasis bukti ilmiah (Wang et al., 2024). Selain itu, sekolah melalui mata pelajaran, UKS, dan PIK-R berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi, dan intervensi berbasis sekolah terbukti efektif meningkatkan literasi remaja (Hennegan et al., 2022).

Di era digital, media sosial dan internet menjadi sumber informasi yang paling mudah diakses oleh siswa SMK. Namun, tingginya paparan informasi juga meningkatkan risiko misinformasi, sehingga diperlukan kemampuan literasi digital untuk mengevaluasi kebenaran informasi kesehatan (Chassiakos et al., 2021). Dukungan keluarga dan komunikasi orang tua juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi (Sun et al., 2024).

Keberagaman sumber informasi tersebut, apabila disertai kemampuan mengakses, memahami, dan menilai informasi secara tepat, dapat meningkatkan tingkat literasi kesehatan reproduksi.

B. Rumusan masalah

Sesuai latar belakang di atas, maka rumusan masalah ialah bagaimana literasi Kesehatan reproduksi pada siswa SMK?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
   a. Mengetahui gambaran literasi kesehatan reproduksi pada siswa SMK
2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik responden (usia,jenis kelamin,sumber informasi)

b. Menganalisis gambaran literasi kesehatan reproduksi pada siswa SMK

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat untuk Teori atau Ilmu Pengetahuan:

   Memeberikan kontribusi pada pengembangan teori dan ilmu terutama dalam bidang maternitas tentang pendidikan kesehatan reproduksi dengan mengidentifikasi model intervensi yang efektif, seperti integrasi perilaku sehat, sikap bertanggung jawab, sehingga memperkaya literatur ilmiah dan memberikan dasar untuk penelitian lanjutan.

2. Manfaat untuk jangka panjang

   penelitian ini memungkinkan pengembangan kebijakan berbasis bukti yang berkelanjutan, seperti program nasional untuk kesehatan reproduksi, yang dapat mengurangi biaya kesehatan masyarakat dan meningkatkan produktivitas pada siswa SMK. hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk penelitian lanjut

3. Manfaat untuk siswa SMK

   Meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan rasa tanggung jawab tentang reproduksi,sikap yang baik ,dan kemampuan membaca tentang kesehatan reproduksi untuk mencegah prilako beresiko.

4. Manfaat untuk Masyarakat dan Ekonomi:

   Secara sosial, penelitian ini berdampak pada masyarakat dengan mengurangi stigma budaya terhadap seksualitas, meningkatkan kesadaran remaja tentang tanggung jawab reproduksi, dan mempromosikan kesehatan keluarga yang lebih baik. pembuat kebijakan untuk merancang program penyuluhan yang melibatkan orang tua dan tenaga kesehatan, serta mengoptimalkan media digital, sehingga meningkatkan efektivitas pencegahan IMS dan kehamilan tidak diinginkan di sekolah atau komunitas.